

**PENGARUH KESEMPATAN KERJA, TINGKAT
PENDIDIKAN, DAN JUMLAH PENDUDUK TERHADAP
TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI ACEH**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

IQLIMA
NIM. 160604113

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : IQLIMA
NIM : 160604113
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 juli 2021

Yang Menyatakan,

AR - RANIRY



10000
METERAN
TEMPEL
5699EAKX439324998
IQLIMA

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi *
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul:

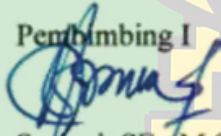
**Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah
Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh**

Disusun Oleh:

Iqlima
NIM. 160604113

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam Penyelesaian Studi
pada Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

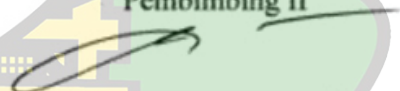
Pembimbing I



Dr. Surtani, SE., M.Si

NIP. 197505062006042001

Pembimbing II



Sri Sukma Wahyuni

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si

NIP. 19720428199931005

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG HASIL

Iqlima
NIM. 160604113

Dengan Judul:

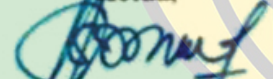
**Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah
Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh**

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu
Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Kamis, 29 Juli 2021 M
19 Zulhijah 1442 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



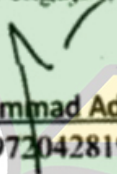
Dr. Suriani, SE., M.Si
NIP. 197505062006042001

Sekretaris,



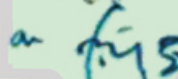
Sri Sukma Wahyuni

Penguji I,



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 19720428199931005

Penguji II,



Rachmi Meutia M.Sc.
NIP. 198803192019032000

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Iqlima
NIM : 160604113
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail : 160604113@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 29 juli 2021

Penulis

Iqlima

NIM.160604113

Pembimbing I

Dr. Suriani, SE., M.Si

NIP.197505062006042001

Pembimbing II

Sri Sukma Wahyuni

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi nikmat, karunia, serta rahmat-Nya kepada seluruh makhluk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, yang berjudul “Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh”

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga serta para sahabat beliau sekalian. Keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan doa dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritikan yang telah di berikan demi kesempurnaan skripsi ini, kepada:

1. Bapak Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

2. Bapak Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
3. Bapak Muhammad Arifin, Ph.D selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Muhammad Zuhilmi, MA dan Ibu Rachmi Meutia, M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dorongan dan arahan dari merencanakan hingga selesainya penelitian ini.
5. Bapak Dr. Muhammad Adnan, SE.,M.Si dan Bapak Abrar Amri, SE., S.Pd.I., M.Si selaku penguji 1 dan penguji 2
6. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku Pembimbing Akademik
7. Dosen, staf pengantar dan karyawan di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
8. Ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada Ayahanda dan ibunda tercinta ayah Alm.Abdurahman dan ibu Kasmi yang telah menjadi Orang Tua terhebat sejagat Raya, telah bersusah payah membesarkan dan merawat penulis serta tidak pernah lelah memberikan kasih sayang dan dukungan yang luar biasa, baik materi maupun doanya, semoga menjadi ibadah bagi keduanya.

9. Ucapan terima kasih juga kepada sahabat-sahabat terbaik, Nisavera, Lia Yusra Mazana, Ratna Wati, Lilis Kaimi, dan Laila Permata yang selalu memberi semangat kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini, dan juga semua pihak yang telah membantu dan memberi motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Walaikumsalam Wr. Wb.

A R - R A N I Banda Aceh, 29 Juli 2021

Penulis,

Iqlima

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
ئِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُونَ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/Araudatul : N I R Y رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
atfāl

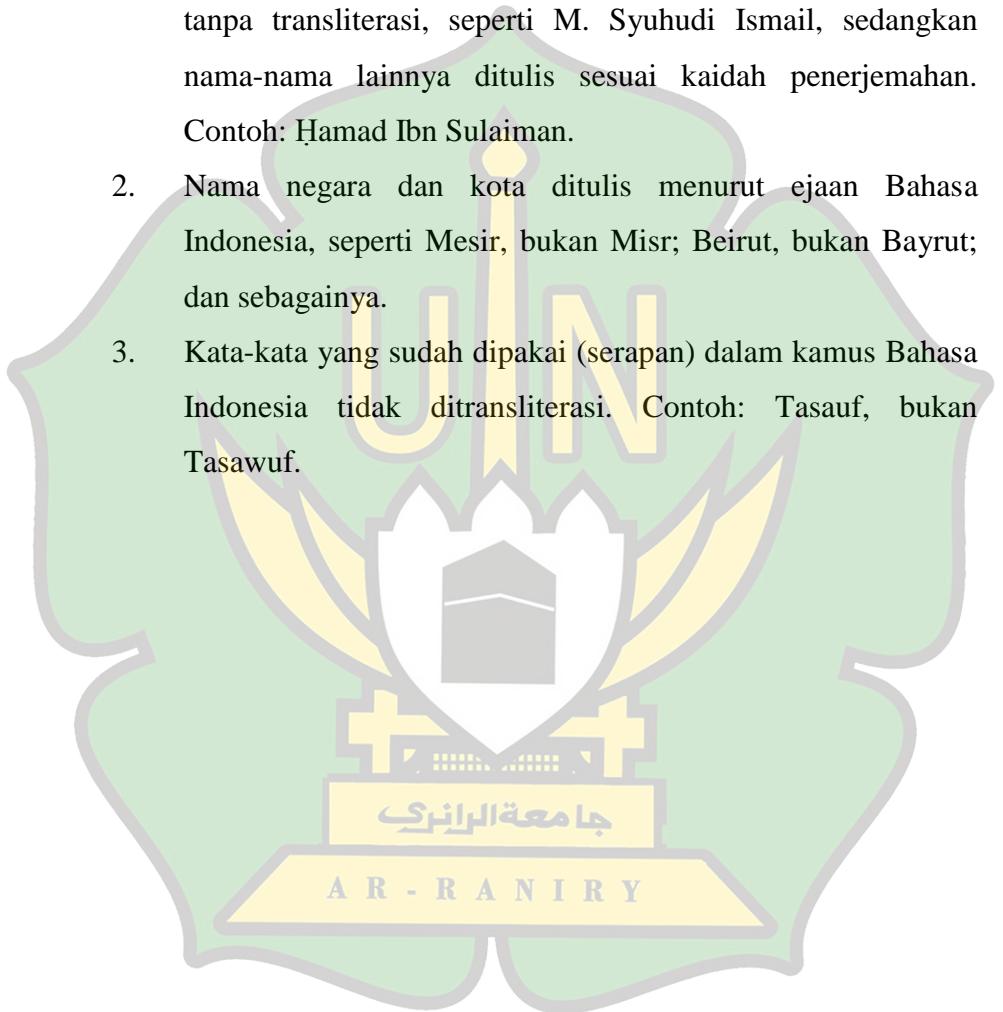
al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwara

Talḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : IQLIMA
NIM : 160604113
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/
Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Kesempatan Kerja,
Tingkat Pendidikan Dan Jumlah
Penduduk Terhadap Tingkat
Pengangguran Di Provinsi Aceh
Kota : Banda Aceh
Pembimbing I : Dr. Suriani, SE., M.Si
Pembimbing II : Sri Sukma Wahyuni

Pengangguran merupakan suatu masalah ekonomi sangat besar yang mempengaruhi manusia secara langsung, Apabila pengangguran tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial serta berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui besarnya pengaruh kesempatan kerja, tingkat Pendidikan, dan Jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran diprovinsi Aceh. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder, data yang digunakan berupa data *Time Series* (runtun waktu) dan *Cross Section* Periode tahun 2016–2020. Dan model dalam penelitian ini adalah model data panel. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh kesempatan kerja tingkat Pendidikan dan Jumlah penduduk sebesar 74,68%, kesempatan kerja terhadap tingkat pangangguran menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja akan menurunkan tingkat pengangguran di kabupaten/kota provinsi Aceh

Kata Kunci: *kesempatan kerja, Jumlah penduduk, Pengangguran*

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	12
1.3 Manfaat Penelitian	12
1.4 Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Pengangguran.....	15
2.1.1. Pengertian Pengangguran	15
2.1.2 Ciri-Ciri Pengangguran.....	16
2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran.....	23
2.1.4 Cara Mengatasi Pengangguran	24
2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran	26
2.2.1 Tingkat pendidikan	26
2.2.2 Kesempatan Kerja.....	27
2.3 Ketenagakerjaan.....	29
2.3.1 Permintaan Tenaga Kerja	36
2.4 Tingkat Pendidikan	40
2.4.1 Indikator-indikator Tingkat Pendidikan ..	41
2.5 Jumlah Penduduk	42
2.6 Hubungan Teori setiap Variabel Bebas dengan Variabel Terikat.....	43

2.6.1 Hubungan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran.....	43
2.6.2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran.....	44
2.6.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran.....	46
2.7 Penelitian Terdahulu.....	47
2.8 Kerangka Konseptual.....	49
2.9 Hipotesis.....	51
BAB III METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Jenis Penelitian.....	53
3.2 Jenis Data dan Sumber Data.....	53
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.4 Variabel Penelitian.....	54
3.4.1 Variabel Independen.....	54
3.5 Definisi Operasional.....	55
3.6 Metode Analisis Data.....	56
3.6.1 Analisis Regresi Data Panel.....	56
3.6.2 Model Estimasi Regresi Data Panel.....	57
3.7 Uji Goodness of Fit.....	60
3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	61
3.9 Uji T-Statistik (Uji Parsial).....	61
3.10 Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan).....	62

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
4.1 Hasil Penelitian	62
4.1.1 Analisis Deskriptif.....	62
4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	64
4.1.3 Hasil Uji Model Regresi.....	68
3.1.4 Hasil Uji Model	72
4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis.....	73
4.2 Pembahasan.....	75
4.2.1. Pengaruh Kesempatan kerja, Tingkat pendidikan Jumlah penduduk terhadap Tingkat pengangguran	75
4.2.2 Pengaruh Kesempatan kerja terhadap Tingkat pengangguran	75
4.2.3 Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap Tingkat pengangguran	76
4.2.4 Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Tingkat pengangguran	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Kesimpulan	80
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Subandi 2011:14). Sebenarnya tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM), secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan SDM yang cukup untuk dikembangkan dan di lain pihak dihadapkan dengan berbagai kendala khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti perkembangan jumlah angkatan kerja yang pesat namun tidak diikuti tersedianya lapangan pekerjaan yang cukup sehingga selisih antara angkatan kerja yang lebih besar dari kesempatan kerja akan menyebabkan pengangguran. Hal ini yang menjadi perhatian oleh pemerintah, untuk mengendalikan angkatan kerja dan memperluas kesempatan kerja.

Indonesia tergolong negara muda yang sedang dalam proses pertumbuhan atau dengan kata lain disebut sedang membangun atau *developing country*. Dunia ekonomi Indonesia masih dalam masa transisi (peralihan) dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri modern. Indonesia adalah negara yang menjalankan rencana ekonomi dengan baik yang dituangkan dalam rencana pembangunan jangka menengah. Didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) tahun 2015-2019 salah

satu masalah yang sering muncul disetiap provinsi adalah masalah kriminalitas yang tinggi, faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat kriminalitas pada suatu daerah adalah tingginya angka pengangguran (Kementrian Perencanaan Pembangunan Nasional 2014).

Pengangguran adalah seseorang yang tergolong angkatan kerja dan ingin mendapat pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka akan menimbulkan kerawanan sosial dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi (Mankiw, 2006:154).

Pengangguran telah menjadi masalah yang umum dan kompleks didalam suatu daerah, karena pengangguran bukan hanya terjadi pada masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan

yang rendah, namun juga menyerang masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang tinggi. Setiap tahun perguruan tinggi menghasilkan lulusan sarjana yang jumlahnya terus meningkat, terlebih lagi beberapa ahli ekonomi memperkirakan pengangguran di negara-negara sedang berkembang pada umumnya didominasi oleh pengangguran usia muda dan pengangguran berpendidikan.

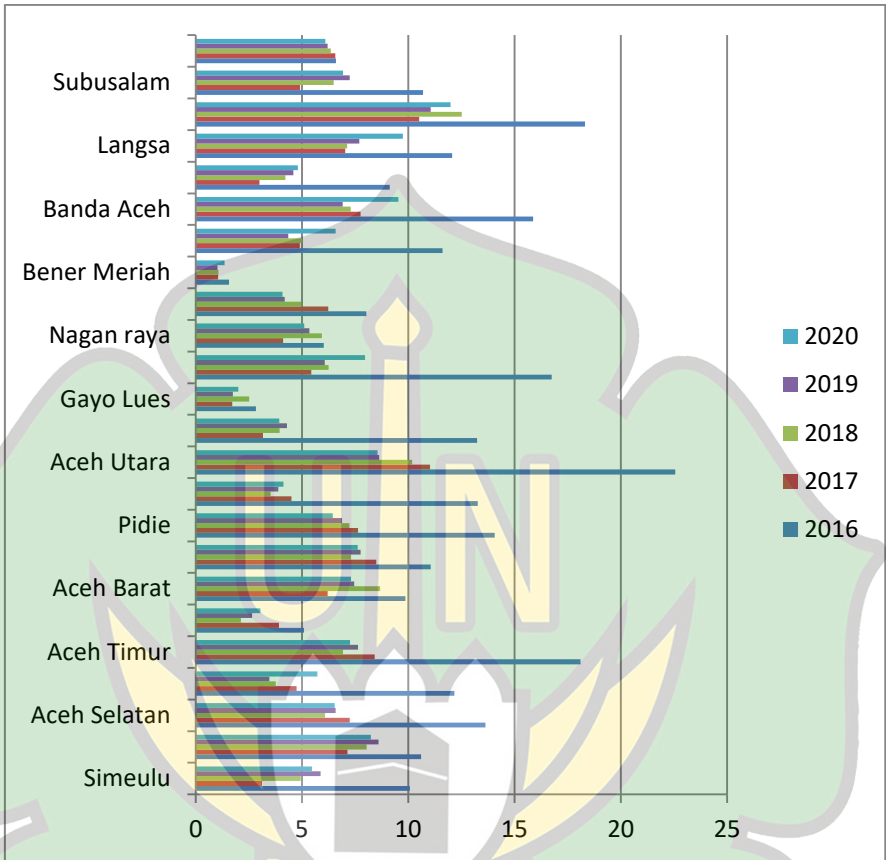
Tingkat pengangguran kelompok muda yang relatif tinggi dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penduduk disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: *Pertama*, faktor struktural. Faktor ini terdiri dari kurangnya keterampilan kelompok muda dibanding kelompok yang lebih matang, ketimpangan atau kendala geografis dan kelangkaan informasi yang menghambat pasar kerja, dan faktor usia ketika meninggalkan sekolah, biasanya meninggalkan sekolah pada usia lebih awal mengalami tingkat pengangguran yang lebih tinggi. *Kedua*, faktor non struktural yang terdiri dari kenaikan tingkat upah buruh yang mendorong majikan untuk memutuskan hubungan kerja atau tidak menerima pegawai baru, meningkatnya partisipasi perempuan termasuk mereka yang berstatus kawin kedalam angkatan kerja, persepsi pemuda terhadap tingkat upah yang rendah, serta persepsi karir maupun lingkungan kerjanya (Musfira *et al.*, 2016).

Menurut Heriawan (2016), jumlah pengangguran sarjana meningkat dibandingkan dengan posisi tahun-tahun sebelumnya. Hampir 30 persen lulusan terdidik di Indonesia tidak terserap dunia

kerja. Bahkan penyumbang paling dominan pengangguran tersebut adalah angkatan kerja lulusan perguruan tinggi.

Lapangan kerja yang ada di Kabupaten/kota Provinsi Aceh belum cukup untuk menampung jumlah pertumbuhan pengangguran terdidik, sehingga lulusan pendidikan tinggi banyak yang menganggur. Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh mencatat, jumlah pengangguran mencapai 136 ribu orang hingga Februari 2020. Dari angka tersebut, jumlah penyumbang paling banyak dari kalangan lulusan perguruan tinggi. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Aceh sebesar 5,42 persen. Kemudian jumlah angkatan kerja sebanyak 2.510 ribu orang, naik 52 ribu orang dibanding pada Februari tahun lalu.

Dilihat dari tingkat pendidikan, TPT untuk tingkat universitas tertinggi diantara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,30 persen. Hal ini diakibatkan lapangan pekerjaan yang mengalami penurunan utamanya pada pertanian 3,35 persen, jasa keuangan dan asuransi 0,30 persen, serta administrasi pemerintahan 0,06 persen (republika.co.id). Berikut disajikan data pengangguran terbuka yang ditamatkan sejak tiga tahun terakhir.



Sumber : BPS Aceh

Gambar 1.1 Data Pengangguran Provinsi Aceh Tahun 2016-2020

Berdasarkan Gambar 1.1 diketahui bahwa rata-rata jumlah pengangguran mengalami penurunan dari tahun 2016 hingga 2020. Namun penurunan pengangguran ini tidak merata untuk seluruh Kabupaten/Kota. Aceh Singkil misalnya yang mengalami peningkatan jumlah pengangguran dimana naik 1.56% di tahun 2020. Selanjutnya da Lhokseumawe yang naik 0.55% di tahun

2020, dan Nagan Raya yang naik 1.24% di tahun 2020. Peningkatan jumlah pengangguran ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kesempatan kerja (Arifin dan Firmansyah, 2017).

Hubungan antara pengangguran dan kesempatan kerja sangatlah besar. Dengan tingginya tingkat kesempatan kerja, pengangguran akan berkurang karena tenaga kerja yang menganggur dan tidak bekerja akan terserap ke dalam lapangan pekerjaan tersebut. Sehingga, pengaruh antara kesempatan kerja adalah dengan adanya peningkatan kesempatan kerja, tingkat pengangguran diharapkan dapat berkurang (Juanidi, 2016).

Ketika sumber daya manusia sudah siap dan memiliki kemampuan atau skill yang mumpuni tapi tidak dibarengi dengan tersedianya lapangan pekerjaan maka jelas disini mereka akan menjadi pengangguran. Jumlah penduduk yang besar merupakan keunggulan bagi suatu wilayah dalam hal penyediaan tenaga kerja, namun hal ini juga memberikan dampak berupa tersedianya angkatan kerja yang besar. Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat atau mengalami stagnasi menyebabkan masalah pengangguran di suatu daerah menjadi semakin tinggi (Mulyadi, 20016:191). Selain angkatan kerja yang tumbuh secara pesat harus dibarengi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan, angkatan kerja juga harus dibarengi dengan ketersediaan mutu sumber daya manusia yang ada, dengan keseimbangan yang seperti itu angka pengangguran akan sangat memungkinkan berkurang.

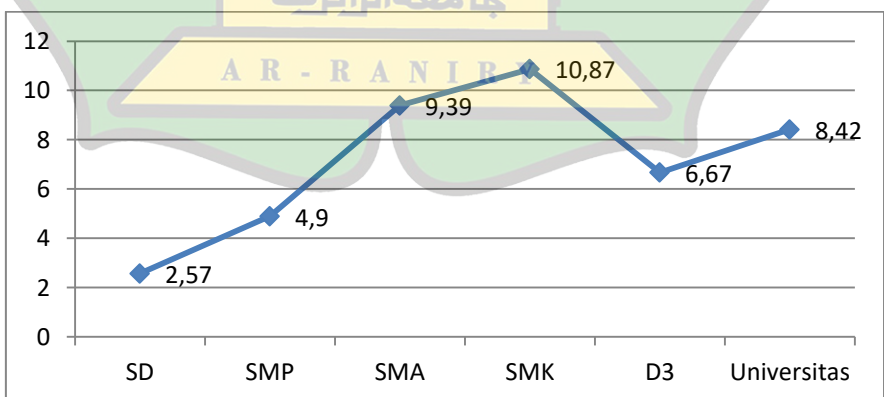
Peningkatan jumlah pengangguran di beberapa kota/kabupaten Provinsi Aceh disebabkan oleh menurunnya lapangan kerja yaitu pada sektor pertanian yang turun 3,35 persen, jasa keuangan dan asuransi yang turun 0,30 persen, serta administrasi pemerintahan turun 0,06 persen (republika.co.id). Penurunan jumlah lapangan kerja akan menurunkan kesempatan kerja sehingga berdampak pada peningkatan jumlah pengangguran terutama Tingkat Pengangguran Terdidik (TPT).

Penelitian mengenai pengaruh kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran telah dilakukan oleh Arifin dan Firmansyah (2017), Soebagiyo (2005), dan Juanidi (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dimana semakin tinggi kesempatan kerja maka akan mengurangi tingkat pengangguran.

Menurut (Arifin dan Firmansyah, 2017; Suaidah dan Cahyono, 2019; Juanidi, 2016) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya menambah cara-cara melaksanakan kerja yang baik dan juga dapat mengambil keputusan dalam pekerjaan atau dengan kata lain pendidikan memberikan pengetahuan bukan saja yang langsung dengan pelaksanaan tugas akan tetapi juga merupakan landasan untuk pengembangan diri serta kemampuan memanfaatkan semua

sarana dan prasarana yang ada di sekitar kita untuk kelancaran pelaksanaan tugas. Semakin tinggi tamatan pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan dan kesempatan untuk bekerja (Yos Merizal, 2008).

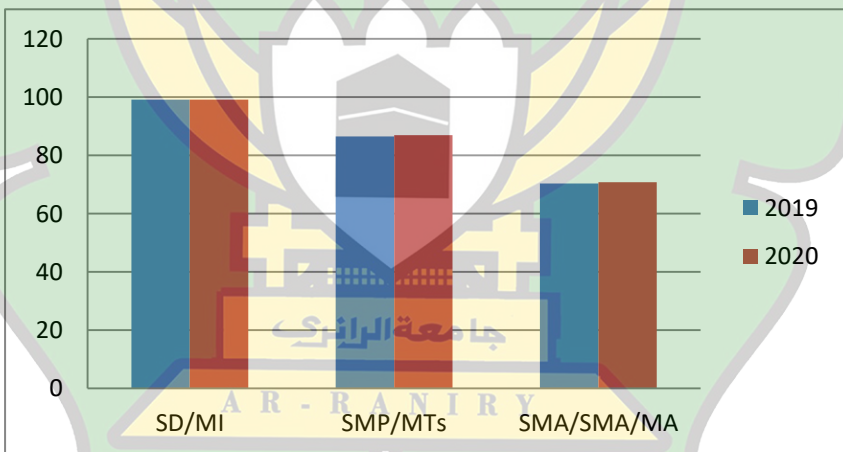
Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Pendidikan formal merupakan persyaratan teknis yang sangat berpengaruh terhadap pencapaian kesempatan kerja, selain itu, tingkat upah juga memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat upah maka semakin tinggi pula kemampuan untuk meningkatkan kualitas seseorang. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan dan tingkat upah diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Hal ini dikarenakan semakin tinggi kualitas seseorang (tenaga kerja) maka peluang untuk bekerja semakin luas (Cahyono, 2019).



Sumber : BPS Aceh

Gambar 1.2
Tingkat Pengangguran Terdidik Provinsi Aceh Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 1.2 diketahui bahwa Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh terbanyak pada pendidikan SMK sebesar 10.87 persen. Selanjutnya pada tingkat perguruan tinggi yaitu sebesar 8.42 persen. Hal ini menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang menganggur di Provinsi Aceh. Tingginya angka pengangguran di Provinsi Aceh disebabkan oleh pendidikan yang di tempuh masyarakat masih rendah dimana Angka Partisipasi Murni (APM) untuk jenjang SMA/SMA/MA masih dibawah 80%.

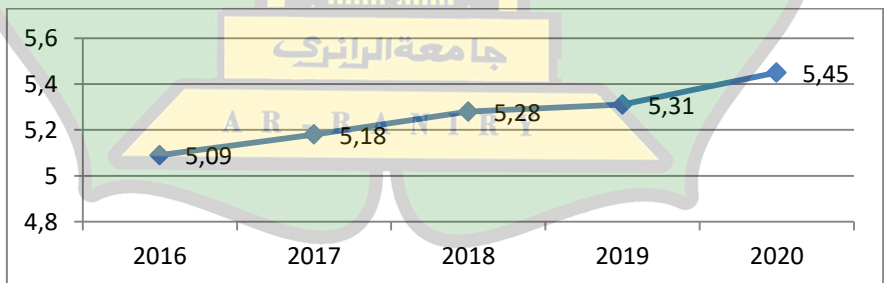


Sumber : BPS Aceh

Gambar 1.3
Angka Partisipasi Murni (APM) Provinsi Aceh

Penelitian mengenai keterkaitan dengan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengangguran telah dilakukan oleh Arifin dan Firmansyah (2017), Suaidah dan Cahyono (2019), dan Juanidi (2016) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan mengurangi tingkat pengangguran.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran adalah jumlah penduduk (Arifin dan Safuridar, 2017; Pramudjasi *et al.*, 2019; Muminin dan Hidayat, 2017). Secara umum penduduk adalah setiap orang yang berdomisili atau bertempat tinggal di dalam wilayah suatu negara dalam waktu yang cukup lama. menjelaskan bahwa jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menempati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Maka akan mempengaruhi adanya tingkat pengangguran karena dengan meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk, maka jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat.



Sumber : BPS Aceh

Gambar 1.4
Jumlah Penduduk Provinsi Aceh Tahun 2016-2020 (Juta)

Berdasarkan Gambar 1.4 diketahui bahwa jumlah penduduk di Provinsi Aceh terus meningkat setiap tahun. Peningkatan jumlah populasi penduduk ini berdampak padatingginya angka pengangguran. Penduduk tidak terserap maksimal ke lapangan kerja yang juga mengalami penurunan.

Penelitian mengenai pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran telah dilakukan oleh Arifin dan Safuridar (2017), Pramudjasi *et al.* (2019), dan Muminin dan Hidayat (2017) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran dimana semakin tinggi jumlah penduduk maka akan meningkatkan tingkat pengangguran.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh”**.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka diidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seberapa besar pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh?
2. Seberapa besar pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh?

3. Seberapa besar pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh?
4. Seberapa besar pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh secara simultan?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan , maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh secara simultan.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Aceh serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan masukan khususnya bagi pemerintah daerah dalam menurunkan tingkat pengangguran.

1.4 Sistematika Pembahasan

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Merupakan bab yang berisi uraian secara ringkas teori-teori yang menjelaskan tentang permasalahan yang akan diteliti, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian yang terkait dengan variabel penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan bab yang berisi penjelasan secara rinci mengenai semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data penelitian yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Merupakan bab yang berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian (pembuktian hasil hipotesis).

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran yang dapat penulis sampaikan dalam penulisan skripsi ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pengangguran

2.1.1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran adalah suatu keadaan atau kondisi di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan akan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi karena ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Sukirno, 2000). Angka pengangguran adalah persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan tetapi tidak sedang mempunyai pekerjaan disebut pengangguran (Sumarsono, 2009).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (2021) dalam indikator keternagakerjaan, pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja namun sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Pengangguran adalah masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan yang paling berat. Bagi kebanyakan orang,

kehilangan pekerjaan berarti penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis. Jadi tidaklah mengejutkan jika pengangguran menjadi topik yang sering dibicarakan dalam perdebatan politik dan para politis sering mengklaim bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu menciptakan lapangan kerja (Mankiw, 2003)

Dari beberapa definisi di atas dapat di tarik kesimpulannya bahwa Pengangguran adalah seseorang yang sedang mempersiapkan diri mencari pekerjaan, dalam katagori ini mereka yang sudah bekerja karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan. Selain itu, Pengangguran juga diartikan secara aktif mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau skill yang mereka miliki dari masing-masing individu.

2.1.2 Ciri-Ciri Pengangguran

Pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok yaitu (Sukirno, 2000):

1. Pengangguran terbuka. Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum

mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu industri.

2. Pengangguran tersembunyi. Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Sedangkan setengah menganggur adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang

mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur. Berbeda dengan pengangguran bermusim yaitu sering disebut dengan tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

3. Pengangguran bermusim. Pengangguran ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Pada musim hujan penyadap karet dan nelayan tidak dapat melakukan pekerjaan mereka dan terpaksa menganggur. Pada musim kemarau pula para petani tidak dapat mengerjakan tanahnya. Di samping itu pada umumnya para petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan sesudah menuai. Apabila dalam masa tersebut para penyadap karet, nelayan dan petani tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini digolongkan sebagai pengangguran bermusim.
4. Setengah menganggur, pada negara-negara berkembang penghijrahan atau migrasi dari desa ke kota adalah sangat pesat. Sebagai akibatnya tidak semua orang yang pindah ke kota dapat memperoleh pekerjaan dengan mudah. Sebagiannya terpaksa menjadi penganggur sepenuh waktu.

Di samping itu ada pula yang tidak menganggur, tetapi tidak pula bekerja sepenuh waktu, dan jam kerja mereka adalah jauh lebih rendah dari yang normal. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti yang dijelaskan ini digolongkan sebagai setengah menganggur (*underemployed*). Dan jenis penganggurannya dinamakan *underemployment*.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1983), di Negara yang sedang berkembang, pengangguran dapat digolongkan menjadi 3 jenis yaitu:

- a. Pengangguran yang kelihatan (*visible underemployment*).

Pengangguran yang kelihatan akan timbul apabila jumlah waktu kerja yang sungguh-sungguh digunakan lebih sedikit daripada waktu kerja yang sanggup/disediakan untuk bekerja.

- b. Pengangguran tak kentara (*invisible underemployment*).

Pengangguran tak kentara terjadi apabila para pekerja telah menggunakan waktu kerjanya secara penuh dalam suatu pekerjaan dapat ditarik (setelah ada perubahan-perubahan sederhana dalam organisasi atau metode produksi tetapi tanpa suatu tambahan yang besar) ke sektor/perusahaan lain tanpa mengurangi output.

- c. Pengangguran potensial (*potential underremmloyment*).

Pengangguran potensial merupakan suatu perluasan daripada *disguised unemployment*, dalam arti bahwa para pekerja dalam suatu sektor dapat ditarik dari sektor tersebut tanpa mengurangi output; hanya harus dibarengi dengan perubahan-perubahan fundamental dalam metode-metode produksi yang memerlukan pembentukan *capital* yang berarti.

Menurut BPS (2021), pengangguran terbuka terdiri atas:

1. Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
2. Penduduk yang sedang mempersiapkan usaha
3. Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan
4. Penduduk yang sudah punya pekerjaan tapi belum mulai bekerja.

Dalam membicarakan mengenai pengangguran yang selalu diperhatikan bukanlah mengenai jumlah pengangguran, tetapi mengenai tingkat pengangguran yang dinyatakan sebagai persentasi dari angkatan kerja. Untuk melihat keterjangkauan pekerja (kesempatan bekerja), maka digunakan rumus Tingkat Pengangguran Terbuka. Definisi dari Tingkat pengangguran terbuka ialah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada. Tingkat pengangguran terbuka memberikan indikasi tentang penduduk usia kerja yang termasuk dalam kelompok penganggur. Tingkat pengangguran

kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Untuk mengukur tingkat pengangguran terbuka pada suatu wilayah bisa didapat dari prosentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja dan dinyatakan dalam persen.

$$TPT = \frac{\text{jumlah pengangguran}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja. Pengangguran terbuka (*open unemployment*) didasarkan pada konsep seluruh angkatan kerja yang mencari pekerjaan, baik yang mencari pekerjaan pertama kali maupun yang sedang bekerja sebelumnya. Sedang pekerja yang digolongkan setengah pengangguran (*underemployment*) adalah pekerja yang masih mencari pekerjaan penuh atau sambilan dan mereka yang bekerja dengan jam kerja rendah (di bawah sepertiga jam kerja normal, atau berarti bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu). Namun masih mau menerima pekerjaan, serta mereka yang tidak mencari pekerjaan namun mau menerima pekerjaan itu. Pekerja digolongkan setengah pengangguran parah (*severely underemployment*) bila ia termasuk setengah menganggur dengan jam kerja kurang dari 25 jam seminggu.

Pengangguran terbuka biasanya terjadi pada generasi muda yang baru menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi. Ada kecenderungan mereka yang baru menyelesaikan pendidikan berusaha mencari kerjasesuai dengan aspirasi mereka. Aspirasi mereka biasanya adalah bekerja disektor modern atau di kantor. Untuk mendapatkan pekerjaan itu mereka bersedia menunggu untuk beberapa lama. Tidak tertutup kemungkinan mereka berusaha mencari pekerjaan itu di kota atau di provinsi atau daerah yang kegiatan industry telah berkembang. Ini yang menyebabkan angka pengangguran terbuka cenderung tinggi di kota atau daerah yang kegiatan industry atau sektor modern telah berkembang.

Sebaliknya angka pengangguran terbuka rendah di daerah atau provinsi yang kegiatan ekonomi masih bertumpu pada sektor pertanian. Apalagi tingkat pendidikan di daerah tersebut rendah. Pada umumnya, mereka yang berpendidikan rendah bersedia bekerja apa saja untuk menopang kehidupan. Bila sektor pertanian kurang dapat menjamin kelangsungan hidup, mereka bersedia berusaha di kantor informal. Mereka tidak memperdulikan apakah jam kerja panjang atau penghasilan rendah. Bagi mereka yang penting dapat bertahan hidup.

2.1.3 Jenis-Jenis Pengangguran

Menurut Hasyim (2016) jenis pengangguran terbagi 4 yaitu:

- a. Pengangguran Normal atau Friksional, jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angka kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh (*full employment*). Pengangguran sebesar dua hingga empat persen tersebut dipandang sebagai pengangguran normal atau pengangguran friksional.
- b. Pengangguran Siklikal, perkembangan perekonomian suatu Negara tidaklah senantiasa melaju terus-menerus. Kadang-kadang permintaan agregat lebih tinggi. Keadaan ini memacu pengusaha meningkatkan produksi (*output*). dengan cara menambah pekerja, sehingga pengangguran akan berkurang. Sebaliknya kadang kala karena suatu sebab permintaan agregat menurun.
- c. Pengangguran Stuktural, pengangguran sturtural(structural unemployment) disebabkan oleh perubahan stuktur kegiatan ekonomi. Kita tahu bahwa tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian suatu Negara akan terus berkembang maju, sebagian dari mereka akan mengalami kemunduran.
- d. Pengangguran teknologi, Pengagguran dapat pula disebabkan oleh adanya ahli teknologi. Umpamanya peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin-mesin atau

bahkan kimia. Dahulu padi gabah ditumbuk dengan alu oleh begitu banyak tenaga manusia di perdesaan agar menjadi beras.

2.1.4 Cara Mengatasi Pengangguran

Sama halnya dengan inflasi, penggunaan ketiga bentuk kebijakan pemerintah perlu dilakukan untuk meningkatkan keefektifannya. Bentuk masing – masing kebijakan tersebut untuk mengatasi inflasi dan pengangguran. Berikut kebijakan pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran:

a) Kebijakan Fiskal

Mengurangi pajak dan menambah pengeluaran pemerintah. Sesuai dengan konsepnya, pengangguran disebabkan karena kekurangan pengeluaran agregat. kekurangan pengeluaran agregat ini terjadi akibat pendapatan pelaku ekonomi menjadi menurun. Penurunan pendapatan ini membuat pelaku ekonomi menjadi mengurangi konsumsi akan barang dan jasa. Kurangnya konsumsi akan barang dan jasa ini yang disebut dengan kurangnya pengeluaran agregat. Maka dari itu, pemerintah membuat suatu kebijakan fiskal untuk mengurangi pajak. Dengan cara mengurangi pajak ini berarti mengurangi beban tetap setiap pelaku ekonomi. Kemudian, dengan berkurangnya beban ini, hasilnya pelaku ekonomi masih memiliki anggaran untuk mengkonsumsi

barang dan jasa atau bisa dikatakan bahwa pengeluaran agregat akan stabil seperti sedia kala.

b) Selanjutnya kebijakan fiskal pemerintah yang kedua yakni menambah pengeluaran pemerintah. Dengan ditambahkan pengeluaran pemerintah ini dapat melancarkan distribusi uang dan hasilnya akan meningkatkan pendapatan pelaku ekonomi. Bertambahnya pendapatan, maka akan bertambahnya pengeluaran agregat.

c) Kebijakan Moneter

Kebijakan untuk menambah penawaran uang, mengurangi/ menurunkan suku bunga, dan menyediakan kredit khusus untuk disetor atau kegiatan tertentu. Kemudian langkah pemerintah selanjutnya yaitu dengan melakukan kebijakan moneter. Kebijakan moneter pemerintah yang pertama adalah menambah penawaran uang. Penambahan penawaran uang ini akan menstimulus kenaikan pendapatan masyarakat karena jumlah uang yang beredar semakin banyak. Setelah itu, kebijakan moneter pemerintah yang kedua berupa mengurangi/ menurunkan suku bunga. Mengurangi/ menurunkan suku bunga dijadikan langkah pemerintah dikarenakan dengan penurunan suku bunga pelaku ekonomi cenderung tidak ingin menabung atau menyimpan uang yang mereka miliki. Sehingga dengan kecenderungan ini, pelaku ekonomi lebih memilih untuk mendistribusikan uangnya yang akan melancarkan kegiatan

perekonomian, sehingga pengangguran akan teratasi. Selanjutnya langkah ketiga dalam kebijakan moneter pemerintah, yakni menyediakan kredit khusus untuk disetor atau kegiatan tertentu. Dengan menyediakan kredit khusus untuk disetor atau kegiatan tertentu, pelaku ekonomi yang sebelumnya memiliki penurunan pendapatan akan lebih menghemat uang yang mereka miliki dalam kegiatan ekonomi, akibat diadakannya pemberian kredit.

d) Kebijakan Segi Penawaran

Kebijakan pemerintah segi penawaran akan mendorong lebih banyak investasi, mengembangkan infrastruktur, meningkatkan efisiensi administrasi pemerintahan, memberi subsidi, dan mengurangi pajak perusahaan dan individu.

2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran

2.2.1 Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai, maka semakin tinggi pula kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Secara umum, tingkat pendidikan penduduk Indonesia masih tergolong relatif rendah. Akan tetapi, tingkat pendidikan masyarakat tersebut senantiasa diupayakan untuk selalu ditingkatkan dari tahun ke tahun. Menurut Mangkunegara (2003) tingkat pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, yang mana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan

konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum. Dengan demikian Hariandja (2002), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seorang karyawan dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan memperbaiki kinerja perusahaan.

Dampak rendahnya tingkat pendidikan penduduk adalah pada kemampuan penduduk tersebut dalam memahami dan menghadapi kemajuan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Penduduk yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah memahami dan beradaptasi dalam menghadapi perkembangan zaman, sehingga mereka akan lebih produktif dan inovatif.

2.2.2 Kesempatan Kerja

Dalam ilmu ekonomi, kesempatan kerja berarti peluang atau keadaan yang menunjukkan tersedianya lapangan pekerjaan sehingga semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja dalam proses produksi dapat memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahlian, keterampilan, dan bakatnya masing-masing. Kesempatan kerja (*demand of labour*) adalah suatu keadaan yang menggambarkan ketersediaan pekerjaan (lapangan kerja untuk diisi oleh para pencari kerja). Dengan demikian kesempatan kerja dapat diartikan sebagai permintaan atas tenaga kerja.

Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja di pasar kerja, sehingga dengan kata

lain kesempatan kerja menurut Tambunan (2011) adalah termasuk lapangan pekerjaan yang sudah diduduki (*employment*) dan masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut adanya kebutuhan berarti adanya kesempatan kerja bagi orang yang menganggur.

Kesempatan kerja dalam masyarakat tidak seragam, kesempatan kerja dipecah-pecah menurut kebutuhan yang salah satunya adalah menurut lapangan usaha ekonomi yang sudah baku secara internasional disebut sebagai ISIC (International Standard Industrial Classification) yang ada di Indonesia diterjemahkan menjadi KLUI (Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia). Sedangkan menurut pengertian dari BPS (Badan Pusat Statistik) Jawa Tengah, kesempatan kerja merupakan perbandingan antara penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja.

Kesempatan kerja merupakan kesempatan kerja sebagai suatu keadaan dimana semua pekerja yang ingin bekerja pada suatu tingkat upah tertentu akan dengan mudah mendapat pekerjaan (Sukirno, 2000). Kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan dan daya serap masing-masing sektor. Faktor-faktor yang mempengaruhi daya serap tenaga kerja antara lain (Indayati, Indartini, dan Djumhariyati, 2010):

- 1) Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan faktor produksi yang lain.

- 2) Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan.
- 3) Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi.
- 4) Elastisitas persediaan faktor produksi perlengkapan lainnya.

2.3 Ketenagakerjaan

Menurut Mulyadi (2003) bahwa tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja yaitu yang berusia 15-64 tahun atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga kerja mereka dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 2, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa baik untuk memenuhi kehidupan sendiri maupun untuk masyarakat (Basuki, 2014). Sumber daya manusia mengandung dua pengertian. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja yang diberikan dalam proses produksi. Dalam hal ini sumber daya manusia mencerminkan kualitas usaha yang diberikan seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengertian kedua dari sumber daya manusia menyangkut manusia yang mampu melaksanakan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu dapat menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsep dari tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja (*labor force*) merupakan bagian

dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yaitu menghasilkan barang dan jasa. Angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur. Golongan yang bekerja (*employed persons*) merupakan sebagian masyarakat yang sudah aktif dalam kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya yang tergolong siap bekerja dan sedang mencari pekerjaan termasuk di dalam golongan menganggur. Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan (Tambunsaribu, 2013).

Bukan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang tidak bekerja ataupun mencari pekerjaan, atau bisa dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tidak terlibat atau tidak berusaha terlibat dalam kegiatan produksi. Kelompok bukan angkatan kerja ini terdiri atas golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain yang menerima pendapatan.

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) memberikan pengetahuan dan definisi terhadap konsep ketenaga kerjaan sebagai berikut (Mustika, 2010):

1. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

2. Umur

Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan umur menggunakan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun terakhir. Umur dinyatakan dalam kalender masehi.

3. Penduduk Usia Kerja

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 15 tahun ke atas.

4. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun sementara tidak bekerja karena suatu sebab, seperti menunggu panen, pegawai yang sedang cuti dan sejenisnya. Selain itu, juga termasuk angkatan kerja adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang mencari/ mengharap pekerjaan dan orang yang sudah punya pekerjaan tetapi belum memulai bekerja atau dengan kata lain pengangguran.

5. Bekerja

Kegiatan bekerja didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi dengan menghasilkan barang dan jasa yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit satu jam (tidak terputus) dalam seminggu yang lalu. Kegiatan tersebut termasuk pula kegiatan pekerja tak dibayar yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi.

6. Sementara tidak bekerja

Sementara tidak bekerja adalah mereka yang selama seminggu sebelum pencacahan tidak melakukan pekerjaan atau bekerja kurang dari satu jam, seperti:

- Pekerja tetap, pegawai pemerintah atau swasta yang sedang tidak bekerja karena cuti, sakit, mogok, perusahaan menghentikan kegiatannya sementara (misalnya kerusakan mesin) dan sebagainya.
- Petani-petani yang mengusahakan gabah pertanian sedang tidak bekerja karena sakit, menunggu panen atau menunggu hujan untuk menggarap sawah dan sebagainya.
- Orang-orang yang bekerja di bidang keahlian seperti dokter, tukang cukur, tukang pijat dan sebagainya sedang tidak bekerja karena sakit atau menunggu pekerjaan berikutnya.

7. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka meliputi:

- Penduduk yang sedang mencari pekerjaan
- Penduduk yang sedang mempersiapkan suatu usaha
- Penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
- Penduduk yang sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

8. Mencari pekerjaan

Mencari pekerjaan adalah upaya yang dilakukan untuk memperoleh pekerjaan pada suatu periode waktu.

9. Mempersiapkan Usaha

Memperisapkan usaha adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tidak dibayar.

10. Setengah Penganggur

Setengah penganggur adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu atau kurang dari jam kerja normal.

11. Setengah Penganggur terpaksa

Setengah penganggur terpaksa adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan

masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dengan cara mencari pekerjaan dan atau mempersiapkan usaha.

12. Setengah Penganggur sukarela

Setengah penganggur sukarela adalah penduduk usia kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu dan tidak mencari pekerjaan atau mempersiapkan usaha.

13. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

TPT adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran, terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja.

14. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja adalah kelompok penduduk yang selama seminggu yang lalu memunyai kegiatan yang tidak termasuk dalam angkatan kerja seperti:

- Sekolah, yaitu mereka yang kegiatannya di rumah.
- Mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga atau membantu mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah.
- Lainnya, yaitu mereka yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan seperti yang termasuk dalam kategori sebelumnya, seperti sudah lanjut usia, cacat jasmani, cacat mental atau lainnya.

15. Pekerjaan Purna Waktu (Full Time)

Pekerjaan Purna Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan sesuai dengan jam kerja yang berlaku di tempat bekerja dan biasanya merupakan pekerjaan utama.

16. Pekerjaan Paruh waktu (Part Time)

Pekerjaan Paruh Waktu adalah pekerjaan yang hanya dilakukan pada sebagian waktu dari jam kerja norma yang berlaku di tempat kerja.

17. Lapangan Usaha

Lapangan usaha adalah bidang kegiatan dari usaha/perusahaan/instansi tempat seorang bekerja atau pernah bekerja, meliputi:

- a. Pertanian, kehutanan, perkebunan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas dan air
- e. Konstruksi
- f. Perdagangan, rumah makan dan hotel
- g. Angkutan, pergudangan dan komunikasi
- h. Keuangan, asuransi dan usaha persewaan bangunan
- i. Jasa-jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan lainnya.

18. Jenis Pekerjaan

Jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang sedang dilakukan oleh seseorang yang bekerja, yang dibagi dalam 8 golongan besar yaitu:

- a. Tenaga profesioanal
- b. Kepemimpinan dan ketatalaksanaan
- c. Pejabat pelaksana, Tenaga tata usaha
- d. Tenaga usaha penjualan
- e. Tenaga usaha jasa
- f. Tenaga usaha pertanian
- g. Tenaga produksi dan lainnya (operator alat angkutan, tenaga kasar dll).

19. Status pekerjaan

Status pekerjaan adalah status kegiatan usaha seseorang yang sedang bekerja, meliputi:

- a. Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain
- b. Berusaha dibantu anggota rumah tangga/buruh tidak tetap
- c. Berusaha dibantu buruh tetap
- d. Buruh/karywan/pekerja dibayar.

2.3.1 Permintaan Tenaga Kerja

Pada umumnya teori permintaan tenaga kerja hampir sama dengan teori permintaan barang dan jasa dalam ilmu ekonomi. Permintaan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang diminta oleh suatu perusahaan pada tingkat upah tertentu,

sedangkan permintaan dalam ilmu ekonomi adalah sejumlah barang yang diminta oleh konsumen pada tingkat harga tertentu. Suatu perusahaan memperkerjakan seseorang karena seseorang tersebut membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Pertambahan permintaan perusahaan tenaga kerja terhadap tenaga kerja, tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya (Sumarso, 2003).

Menurut Haryani (2002) permintaan tenaga kerja merupakan fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta. Permintaan tenaga kerja dapat dianalisis secara mikro maupun makro, pada analisis mikro yang menjadi unit analisisnya adalah sebuah perusahaan atau institusi tertentu, sedangkan pada analisis makro unit analisisnya adalah perusahaan industri secara keseluruhan (agregat). Analisis permintaan tenaga kerja secara makro didasarkan atas asumsi bahwa permintaan tenaga kerja diturunkan dari permintaan barang yang dibutuhkan.

Analisa pasar tenaga kerja klasik mengasumsi bahwa pasar tenaga kerja berjalan baik. Perusahaan dan tenaga kerja memiliki informasi yang sempurna mengenai pasar tenaga kerja. Mereka tahu kondisi upah karena pasar bersifat terbuka. Dari sisi tenaga kerja, kekuatan permintaannya terletak pada kemampuan tenaga kerja dalam memproduksi barang. Sedangkan dari sisi perusahaan, dalam model klasik,

perusahaan diasumsikan berada di dalam pasar persaingan sempurna yang memilih output sampai dengan keuntungan maksimal. Perusahaan akan terus menambah output sampai biaya marginal produk sama dengan marginal revenue, dimana marginal revenuennya sama dengan harga produk (P).

Tenaga kerja diasumsikan sebagai faktor produksi satu-satunya sehingga biaya marginal untuk setiap tambahan output adalah biaya marginal tenaga kerja. Biaya marginal tenaga kerja diasumsikan sama dengan tingkat upah tenaga kerja. Tambahan tenaga kerja yang juga menambah output dilambangkan oleh MPN (Produk Marginal Tenaga Kerja). Biaya marginal yang dikeluarkan perusahaan (MC_i) sama dengan upah (W). Kurva permintaan tenaga kerja menggambarkan:

- 1) Pada tingkat upah berapa kuantitas tenaga kerja maksimum yang akan dipekerjakan oleh perusahaan pada kurun waktu tertentu.
- 2) Terdapat tingkat upah maksimum yang mungkin akan diberikan perusahaan kepada beberapa tenaga kerja (Putri, 2016).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, dimana keuntungan usaha yang didapat akan memberikan hasil yang maksimum. Secara umum permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh (Sumarsono, 2003):

1. Perubahan tingkat upah

Perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi tingkat upah naik maka akan terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a) Naiknya tingkat upah akan menaikkan biaya produksi perusahaan, selanjutnya akan meningkatkan pula harga per unit produksi. Biasanya konsumen akan memberikan respon yang cepat apabila terjadi kenaikan harga barang, yaitu mengurangi konsumsi atau bahkan tidak membeli sama sekali (untuk barang sekunder dan tersier). Dalam jangka pendek kenaikan upah diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya. Turunnya target produksi mengakibatkan bekurangnya tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan jumlah tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect.
- b) Kenaikan tingkat upah dalam jangka panjang akan direspon oleh perusahaan dengan penyesuaian terhadap input yang digunakan. Perusahaan akan menggunakan teknologi padat modal untuk proses produksinya dan menggantikan tenaga kerja dengan barang-barang modal seperti mesin dan lainlain. Kondisi ini terjadi bila tingkat upah naik dengan asumsi harga barang-barang modal lainnya tetap. Penurunan penggunaan jumlah tenaga

kerja yang dibutuhkan karena adanya penggantian atau penambahan penggunaan mesin-mesin disebut efek substitusi tenaga kerja atau substitution effect (capital intensive).

2. Perubahan permintaan hasil produksi oleh konsumen

Apabila permintaan akan hasil produksi perusahaan meningkat, perusahaan cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut perusahaan akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

3. Harga barang modal turun

Apabila harga barang modal turun, maka biaya produksi turun dan tentunya mengakibatkan harga jual barang per unit ikut turun. Pada keadaan ini perusahaan akan cenderung meningkatkan produksi karena permintaan hasil produksi bertambah besar, akibatnya permintaan tenaga kerja meningkat pula.

2.4 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 pasal I tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat,

bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu - proses yang bertujuan untuk menambah keterampilan, pengetahuan dan meningkatkan kemandirian maupun pembentukan kepribadian seseorang (Arfida, 2003). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang dapat menggambarkan status sosial dan dapat menjadi modal dasar untuk pengambilan keputusan dan bertindak. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah seseorang menerima informasi serta lebih tanggap terhadap masalah yang dihadapi, sehingga dapat menentukan alternatif terbaik terhadap suatu hal (Apriliana, 2006).

Menurut Notoatmodjo faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan seseorang dibedakan menjadi dua faktor, meliputi (Aprilian, 2006):

1. Faktor *intern*: meliputi kecerdasan emosi, persepsi dan motivasi serta hal-hal yang berfungsi untuk mengolah rangsang dari luar.
2. Fakor *ekstern*: mencakup lingkungan sekitar baik fisik maupun non fisik, seperti manusia, sosial ekonomi, iklim, kebudayaan dan sebagainya. semakin baik faktor intern dan ekstern yang dimiliki seseorang tersebut maka semakin baik tingkat pengetahuan orang tersebut.

2.4.1 Indikator-indikator Tingkat Pendidikan

Menurut UU SISDIKNAS No. 20 (2003), indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan

kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, terdiri dari:

- a. Pendidikan dasar: Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
- b. Pendidikan menengah: Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar.
- c. Pendidikan tinggi: Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Kesesuaian jurusan adalah sebelum karyawan direkrut terlebih dahulu perusahaan menganalisis tingkat pendidikan dan kesesuaian jurusan pendidikan karyawan tersebut agar nantinya dapat ditempatkan pada posisi jabatan yang sesuai dengan kualifikasi pendidikannya tersebut. Dengan demikian karyawan dapat memberikan kinerja yang baik bagi perusahaan.

2.5 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan indikator dan komponen penting dalam kegiatan ekonomi. Penduduk merupakan aset pembangunan yang dapat diberdayakan secara optimal. Meskipun begitu jumlah

penduduk dapat menjadi “beban” dalam pembangunan apabila pemberdayaannya tidak diringi dengan kualitas jumlah penduduk yang memadai pada wilayah/daerah bersangkutan (BPS, 2019). Penduduk adalah seluruh individu yang berdomisili di suatu wilayah geografis Republik Indonesia selama enam bulan atau lebih dan mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan menetap (Silastri, 2017).

Menurut Tambunan (2003), dari sisi permintaan jumlah penduduk yang besar merupakan potensi besar bagi pertumbuhan pasar, yang berarti faktor bagi pertumbuhan kegiatan-kegiatan ekonomi. Dari sisi penawaran jumlah penduduk yang besar dengan pendidikan dan kesehatan yang baik disiplin dan etos kerja yang tinggi merupakan asset yang penting bagi produksi. Di lain segi jumlah penduduk merupakan faktor utama untuk menentukan banyaknya permintaan bahan konsumsi yang perlu disediakan, begitu juga banyaknya fasilitas umum yang perlu dibangun di suatu wilayah (Robinson, 2012).

2.6 Hubungan Teori setiap Variabel Bebas dengan Variabel Terikat

2.6.1 Hubungan Kesempatan Kerja terhadap Tingkat Pengangguran

Hubungan antara pengangguran dan kesempatan kerja sangatlah besar. Dengan tingginya tingkat kesempatan kerja, pengangguran akan berkurang karena tenaga kerja yang

menganggur dan tidak bekerja akan terserap ke dalam lapangan pekerjaan tersebut. Sehingga, pengaruh antara kesempatan kerja adalah dengan adanya peningkatan kesempatan kerja, tingkat pengangguran diharapkan dapat berkurang. Didukung oleh penelitian Fitri dan Junaidi (2016) variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan menurunkan pengangguran terdidik.

Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2017) variabel kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran dengan tanda negatif yang artinya jika kesempatan kerja mengalami peningkatan, maka tingkat pengangguran akan mengalami penurunan. Dan sebaliknya jika kesempatan kerja mengalami penurunan maka tingkat pengangguran akan mengalami peningkatan.

2.6.2. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran

Berkaitan dengan upaya pencapaian pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis dalam mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan yang lebih tinggi,

jumlah tenaga kerja yang terserap akan meningkat sehingga jumlah pengangguran berkurang. Dengan demikian, aktivitas pembangunan dapat tercapai sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa mendatang akan lebih baik. Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia lainnya yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan. Pendidikan memainkan kunci dalam membentuk kemampuan untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas seseorang agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro dan Smith, 2004).

Modal manusia muncul dari segala aktivitas yang mampu menaikkan produktivitas pekerja. Modal manusia meliputi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu dan merupakan salah satu karakteristik dari kewirausahaan. Pendekatan modal manusia mendasarkan pada pemikiran bahwa investasi dalam bidang pendidikan nantinya akan memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi. Individu akan memperoleh kesejahteraan secara sosial maupun ekonomi dengan cara berinvestasi pada *human capital* mereka. Modal manusia dianggap sebagai senjata utama dalam memerangi kemiskinan. Oleh karena itu individu secara berkelanjutan

harus melakukan investasi pada modal manusia atau *human capital* dalam rangka mengembangkan dan mempertahankan kreatifitas mereka (Parwitaningsih, 2010).

Didukung oleh penelitian Arifin dan Firmansyah (2017) hubungan antara tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang memiliki skill, motivasi, dan agresitifitas tinggi dalam mencari kerja.

2.6.3 Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran

Jumlah penduduk menunjukkan total manusia atau penduduk yang menepati suatu wilayah pada jangka waktu tertentu. Dengan meningkatnya jumlah penduduk maka tingkat pengangguran juga akan meningkat karena jumlah tenaga kerja dan angkatan kerja juga ikut meningkat. Angkatan kerja membutuhkan lapangan pekerjaan dan umumnya dinegara berkembang laju pertumbuhan penduduk lebih besar dari pada laju pertumbuhan lapangan kerja. Oleh karena itu tidak semua angkatan kerja bisa memperoleh pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran. Didukung oleh penelitian Muminin dan Hidayat (2017) variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja. Sejalan dengan penelitian yang

dilakukan oleh Alghofari (2010) variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Malthus bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh dengan pengangguran. Ketika jumlah penduduk meningkat dan ketika upah riil meningkat maka perusahaan akan mengurangi permintaan jumlah tenaga kerjanya, sementara penawaran tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja, maka hal tersebut menyebabkan tingkat pengangguran akan meningkat (Lindhiarta, 2014).

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin dan Firmansyah (2017), menggunakan model analisis Regresi Panel Data, menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran, sedangkan variabel kesempatan kerja tidak berpengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Mariani (2013), menggunakan model analisis regresi linear berganda, menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Kabupaten Aceh Barat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti Mariani (2013) meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan

peneliti ini meneliti tentang tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Tangke, dkk (2019), menggunakan model regresi linier berganda, menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, variabel pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran, dan variabel upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Paser. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti Tangke, dkk (2019) meneliti tentang jumlah penduduk, pendidikan dan upah terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan peneliti ini meneliti tentang tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Junaidi (2016), menggunakan metode analisis data regresi *Ordinary Least Square* (OLS), menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik, dan variabel upah tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Jambi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti Fitri dan Junaidi (2016), meneliti tentang pendidikan, kesempatan kerja, dan upah terhadap pengangguran terdidik. Sedangkan peneliti ini meneliti

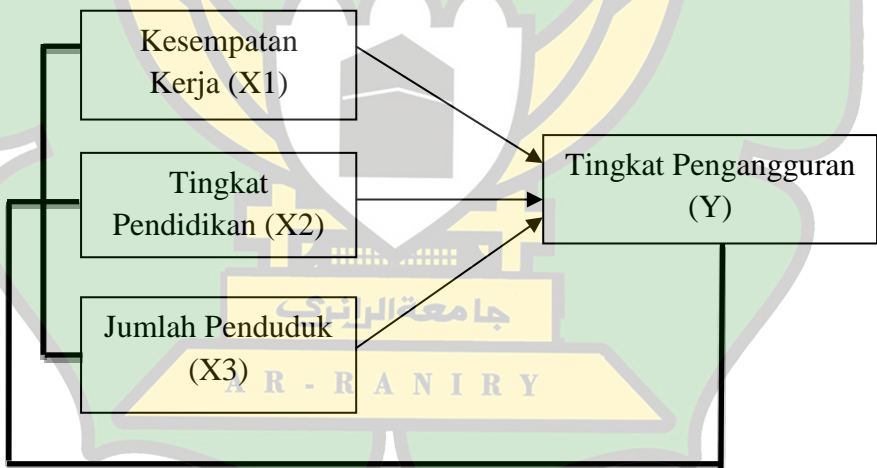
tentang tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Hardini (2017), menggunakan metode analisis regresi linier berganda, menunjukkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran, dan variabel kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Sidoarjo. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah peneliti Hardini (2017), meneliti tentang pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan peneliti ini meneliti tentang tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran.

2.8 Kerangka Konseptual

Tingginya tingkat pengangguran terjadi karena ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, ini disebabkan karena kurangnya lapangan pekerjaan serta rendahnya kualitas sumber daya manusia sehingga tidak mampu bekerja dan tidak mampu untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah tingkat pendidikan. Pendidikan salah satu investasi sumber daya manusia dalam rangka mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Selanjutnya jumlah penduduk, penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat

menjadi pendorong bahkan penghambat suatu pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini jumlah penduduk akan menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi apabila tidak terserap oleh unit usaha atau dunia kerja yang mengakibatkan seseorang menjadi pengangguran. Dari penjelasan di atas maka ditetapkan bahwa Kesempatan Kerja sebagai variabel X1, Tingkat Pendidikan sebagai variabel X2, Jumlah Penduduk sebagai variabel X3, dan Tingkat Pengangguran sebagai variabel Y. Untuk memudahkan kegiatan penelitian yang dilakukan serta untuk memperjelas akar pemikiran dalam penelitian ini, berikut ini digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————→ : Secara parsial

—————→ : Secara simultan

2.9 Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang mengarahkan jalannya penelitian dan menunjukkan data yang diperlukan untuk menguji. Berdasarkan perumusan masalah dan tinjauan pustaka yang dikemukakan di atas maka diambil suatu hipotesa yaitu:

- H_{0_1} = Kesempatan kerja tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{a_1} = Kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{0_2} = Tingkat pendidikan tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{a_2} = Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{0_3} = Jumlah penduduk tidak berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{a_3} = Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap pengangguran di Provinsi Aceh.
- H_{0_4} = Kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Aceh secara simultan.

Ha₄ = Kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Aceh secara simultan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk menjawab permasalahan Kesempatan Kerja yang disebut (X1), Tingkat Pendidikan (X2) dan Jumlah Penduduk (X3) terhadap Tingkat Pengangguran (Y) di Provinsi Aceh. Berdasarkan dengan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif asosiatif yaitu melihat pengaruh antara 2 variabel atau lebih (Sugyono, 2013:).

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari perantara, berupa bukti, catatan, atau laporan historis, majalah, artikel yang telah tersusun dalam arsip baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Maipita, 2010). Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Jenis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Panel, yaitu data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data *time series* dalam penelitian ini adalah 5 tahun dengan *cross section* sebanyak 23 Kabupaten/Kota di Aceh.

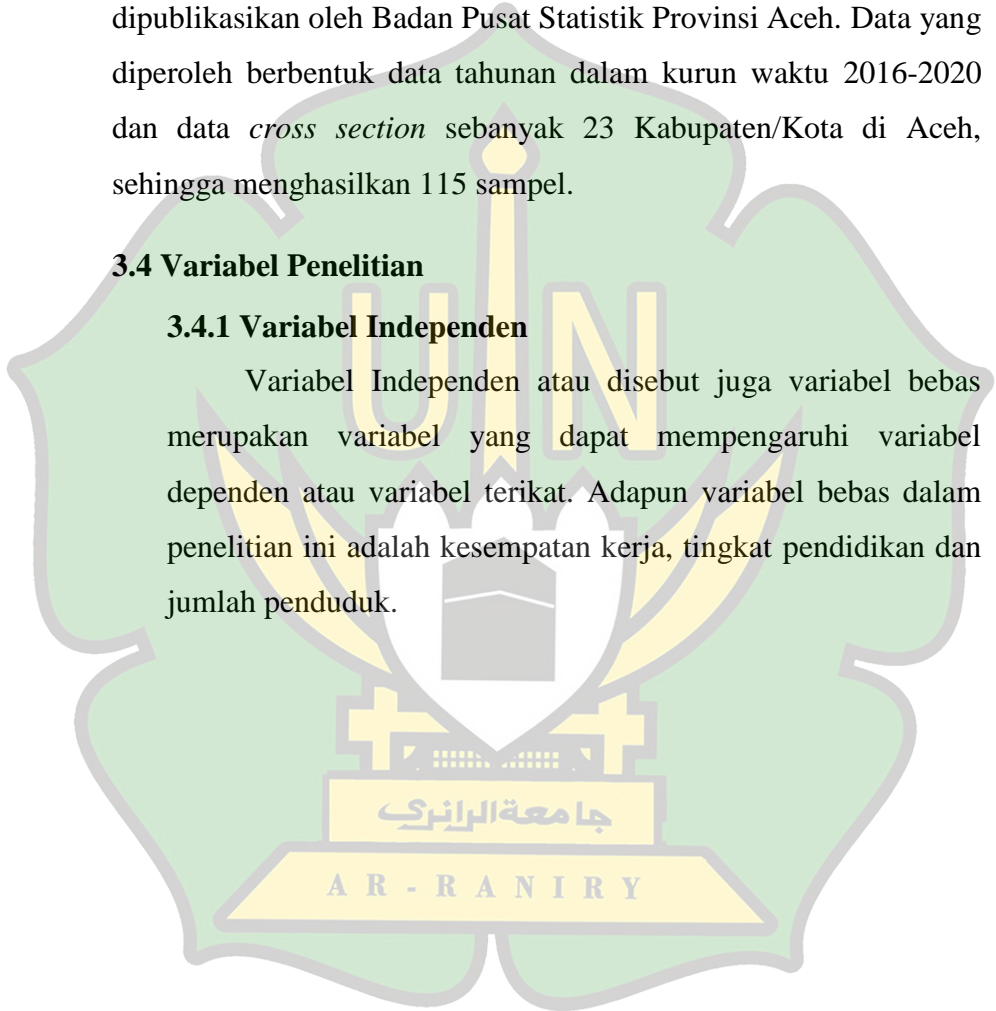
3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Peneliti mengumpulkan data-data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Data yang diperoleh berbentuk data tahunan dalam kurun waktu 2016-2020 dan data *cross section* sebanyak 23 Kabupaten/Kota di Aceh, sehingga menghasilkan 115 sampel.

3.4 Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel Independen

Variabel Independen atau disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk.



3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena nantinya variabel ini akan dilihat dapat dipengaruhi variabel lain atau tidak. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan.

3.5 Definisi Operasional

Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1.	Tingkat Pengangguran (P)	Tingkat pengangguran adalah jumlah pengangguran di Provinsi Aceh periode tahun 2016-2020	Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh	Persentase
2.	Kesempatan Kerja (KK)	Kesempatan Kerja adalah banyaknya lapangan pekerjaan yang tersedia di Provinsi Aceh periode tahun 2016-2020	Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh	Persentase
3.	Tingkat Pendidikan (TP)	Tingkat pendidikan adalah banyaknya jumlah masyarakat lulusan SMA di	Badan Pusat Statistik Provinsi	Lama tahun sekolah

		Provinsi Aceh periode tahun 2016-2020	Aceh	
4.	Jumlah Penduduk (JP)	Jumlah Penduduk adalah Jumlah Penduduk di Provinsi Aceh periode tahun 2016-2020	Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh	Jiwa

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Regresi Data Panel

Data-data dalam penelitian ini diuji menggunakan metode regresi data panel. Analisis regresi data panel digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel kesempatan kerja (X_1), tingkat pendidikan (X_2) dan jumlah penduduk (X_3) terhadap tingkat pengangguran (Y). Oleh karena itu, persamaan data panel dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KK + \beta_2 TP + \beta_3 JP + e_{it} \quad (3.1)$$

$t = 1, 2, \dots, T$; dan $i = 1, 2, \dots, N$

Keterangan :

T : Banyaknya waktu

N : Banyaknya observasi

$N \times T$: Banyaknya data panel

Y_{it} : Variabel terikat individu ke i periode ke t

α : konstanta

β : koefisien regresi

X_{it} : variabel bebas individu ke i periode ke t

e_{it} : error term

3.6.2 Model Estimasi Regresi Data Panel

Dalam regresi data panel terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam mengestimasi model regresi, yakni *Common Effect* (CEM), *Fixed Effect* (FEM), dan *Random Effect* (REM) (Hidayat dan Nalle, 2017).

1. *Common Effect Model* (CEM)

Common effect model (CEM) atau disebut juga *pooled least square model* atau *pooled regression* merupakan salah satu model dalam regresi data panel yang paling sederhana di antara teknik estimasi model lainnya. Di dalam pendekatan ini, unit *time series* dan *cross section* diperlakukan lalu diregresikan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS) untuk mengestimasi data panel.

Pada *common effect model* perbedaan dimensi individu maupun waktu diabaikan. Dengan kata lain, pada *common effect model* perilaku data dari setiap individu sama dalam berbagai periode waktu. Oleh karena itu, estimasi parameter pada *common effect model* dilakukan dengan mengkombinasikan data *cross-section* dan data *time-series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu (Widarjono, 2007).

Kelemahan asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tidak melihat tiap objek yang saling berbeda, bahkan satu objek pada satu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain. Menurut Widarjono dalam Latuconsina (2017) mengatakan bahwa model CEM α konstan atau sama di setiap individu maupun setiap period

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Teknik *model Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan *variabel dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara individu namun intersepnya sama antar-waktu (*time invariant*). Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (*slope*) tetap antar-individu dan antar-waktu.

Pada metode *fixed effect*, estimasi dapat dilakukan dengan tanpa pembobotan (*no weight*) atau *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dan dengan pembobotan (*cross section weight*) atau *General Least Square (GLS)*. Penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih dinamis dalam menginterpretasikan data.

Adapun keunggulan yang dimiliki oleh metode ini yaitu dapat membedakan efek individu dan efek waktu serta metode

ini tidak perlu menggunakan asumsi bahwa komponen error tidak berkorelasi dengan variabel bebas. (Ghozali, 2013)

3. *Random Effect Model* (REM)

Random Effect Model adalah metode yang akan mengestimasi data panel dimana variabel gangguan (error terms) mungkin saling berhubungan antar waktu antar individu (entitas) (Agus, 2015). Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek.

Model ini berasumsi bahwa *error term* akan selalu ada dan mungkin berkorelasi sepanjang *time series* dan *cross section*. Pendekatan yang dipakai adalah metode *generalized least square* (GLS) sebagai teknis estimasinya. Metode ini lebih baik digunakan pada data panel apabila jumlah individunya lebih besar dari pada jumlah kurun waktu yang ada. (Gujarati & Porter, 2012)

Pada model *Random Effect* perbedaan intersep diakomodasi oleh error terms masing-masing daerah. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model* (ECM) atau teknik *Generalized Least Square* (GLS).

3.7 Uji Goodness of Fit

Menurut Hidayat dan Nalle (2017) untuk menentukan model yang tepat dalam analisis regresi data panel, digunakan uji *Goodnes of Fit* yaitu dengan melakukan *Chow test* dan *Hausman test* dengan kriteria sebagai berikut:

a. *Chow Test*

Uji ini digunakan menentukan pilihan antara metode CEM atau FEM, dengan menggunakan hipotesis:

Ho: Metode yang dipilih *Common Effect Model* (CEM)

Ha: Metode yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM).

Dalam melakukan pengujian ini yaitu dengan melihat p-value. Apabila p-value kurang dari 0.05 (5 persen) maka model yang digunakan dalam uji ini adalah fixed effect (Hidayat dan Nalle, 2017). Namun apabila p-value lebih dari 0.05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah common effect.

b. *Hausman Test*

Uji ini digunakan menentukan pilihan antara metode REM atau FEM, dengan menggunakan hipotesis:

Ho: Metode yang dipilih *Random Effect Model* (REM)

Ha: Metode yang dipilih *Fixed Effect Model* (FEM).

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan probabilitas dari *cross-section random*. Jika probabilitas dari *cross-section random* < 0.05 (5 persen) maka model yang digunakan

adalah fixed effect (Hidayat dan Nalle, 2017). Namun apabila *cross-section random* > 0.05 maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah random effect.

3.8 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi (R²) dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen secara bersama dapat memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika R² semakin besar (mendekati 1) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh yang besar terhadap variabel terikat. Sebaliknya jika R² semakin kecil (mendekati 0) maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel bebas kecil terhadap variabel terikat.

3.9 Uji T-Statistik (Uji Parsial)

Uji T-Statistik merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : b_i = b$$

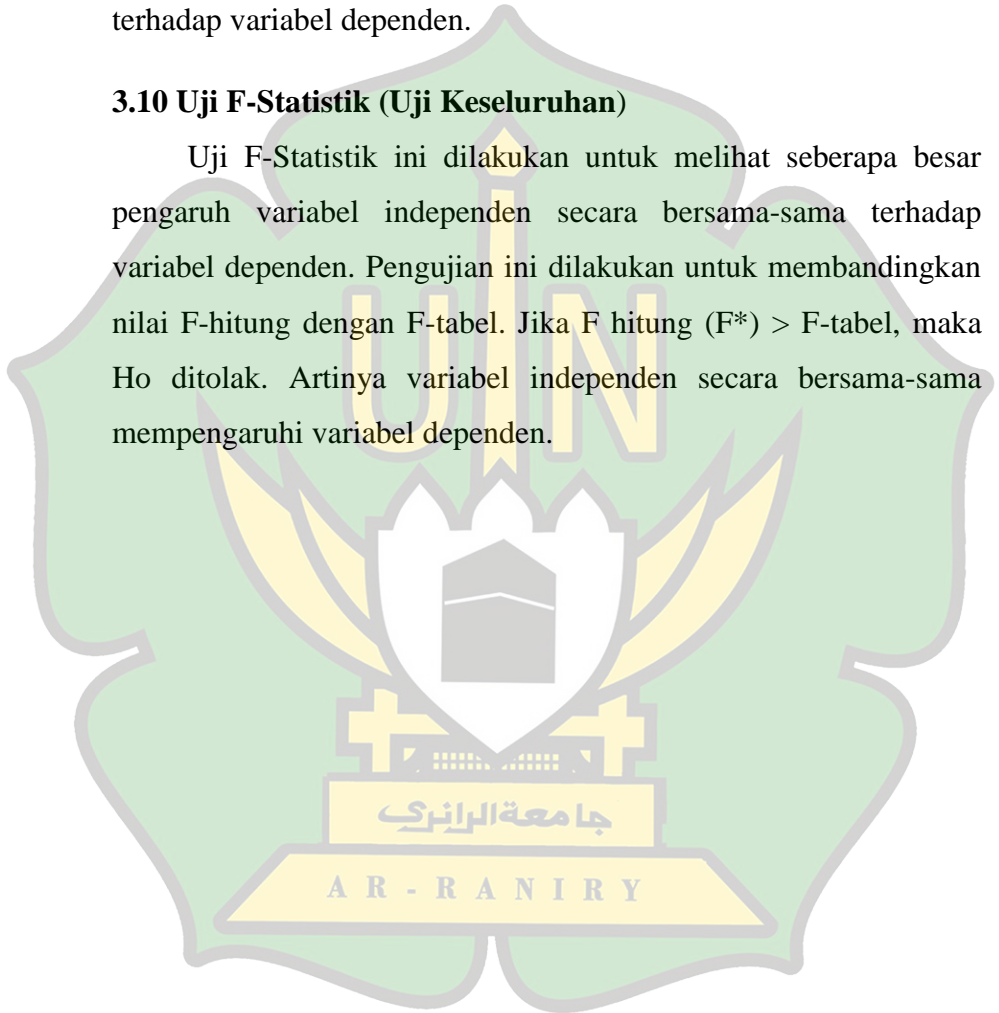
$$H_a : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel independen ke-I nilai hipotesis, biasanya b dianggap $= 0$, artinya tidak ada pengaruh

variabel KK terhadap P. Bila nilai t-hitung $>$ t-tabel, maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh nyata (signifikan) terhadap variabel dependen.

3.10 Uji F-Statistik (Uji Keseluruhan)

Uji F-Statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika F hitung (F^*) $>$ F-tabel, maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Analisis Deskriptif

Deskripsi data memberikan gambaran atau deskripsi mengenai karakteristik data variabel yang digunakan dalam penelitian. Adapun fungsi deskripsi data adalah untuk mengetahui nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, standar deviasi (tingkat penyimpangan penyebaran data dari masing-masing variabel), dan jumlah data yang dianalisis. Tabel 4.1 menunjukkan nilai statistik deskriptif dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Variabel	Minim um	Maximum	Mean	Standar Deviasi
Tingkat Pengangguran (P)	1,02	22,56	7,06	3,87
Kesempatan Kerja (KK)	81,69	98,26	92,85	3,12
Tingkat Pendidikan (TP)	6,09	12,79	9,03	1,62
Jumlah Penduduk (JP)	33,62	1411,02	239,39	180,12

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel yang diteliti. Variabel tingkat pengangguran memiliki

nilai maksimum sebesar 22,56 persen yaitu pada Kabupaten Aceh Utara tahun 2016, nilai minimum sebesar 1,02 persen yaitu pada Kabupaten Bener Meriah tahun 2019, rata-rata sebesar 7,06 persen dengan standar deviasi sebesar 3,87. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pengangguran pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebesar 7,06 persen.

Variabel kesempatan kerja memiliki nilai maksimum sebesar 98,26 persen yaitu pada Kabupaten Gayo Lues tahun 2019, nilai minimum sebesar 81,69 persen yaitu pada Kota Lhokseumawe tahun 2016, rata-rata sebesar 92,85 persen dengan standar deviasi sebesar 3,12. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebesar 92,85 persen.

Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai maksimum sebesar 12,79 persen yaitu pada Kabupaten Bener Meriah tahun 2020, nilai minimum sebesar 6,09 persen yaitu pada Kabupaten Aceh Utara tahun 2016, rata-rata sebesar 9,03 persen dengan standar deviasi sebesar 1,62. Hal ini

menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat pendidikan pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebesar 9,03 persen.

Variabel jumlah penduduk memiliki nilai maksimum sebesar 1.411,02 jiwa yaitu pada Kabupaten Gayo Lues tahun 2017, nilai minimum sebesar 33,62 jiwa yaitu pada Kota Sabang tahun 2016, rata-rata sebesar 239,39 dengan standar deviasi sebesar 180,12. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata jumlah penduduk pada kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebesar 329,39 ribu jiwa.

4.1.2. Pengujian Asumsi Klasik

Untuk melakukan analisis regresi terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi agar persamaan regresi dapat memberikan hasil yang valid. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas. Hasil pengujian adalah sebagai berikut.

4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal tidaknya data yang akan dianalisis. Pengujian normalitas dalam pengujian ini menggunakan uji *KolmogrovSmirnov*. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* pada 115 populasi pengamatan dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		115
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,28083030
Most Extreme Differences	Absolute	,037
	Positive	,037
	Negative	-,020
Test Statistic		,037
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^c

Pada Gambar 4.1 menunjukkan pengujian normalitas menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200, dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan data berdistribusi secara normal.

4.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Jika tidak terdapat atau tidak mengandung multikolinieritas dari hasil uji tersebut maka model regresi tersebut baik. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), apabila nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen

dalam model regresi. Berikut adalah nilai *tolerance* dan VIF dalam penelitian ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Independen	Tolerance	VIF	Keterangan
Kesempatan kerja (KK)	0,873	1,145	Tidak terdapat multikolinieritas
Tingkat pendidikan (TP)	0,923	1,084	Tidak terdapat multikolinieritas
Jumlah penduduk (JP)	0,941	1,063	Tidak terdapat multikolinieritas

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3 diketahui bahwa nilai *tolerance* variabel independen memiliki nilai lebih dari 0,10. Nilai VIF sebesar di bawah nilai 10. Kesimpulannya adalah model regresi variabel independen tidak terdapat multikolinieritas dan telah memenuhi asumsi uji multikolinieritas.

4.1.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode waktu (t) dengan kesalahan pengganggu pada periode waktu sebelumnya (t-1). Model regresi baik adalah variabel yang tidak

terdapat autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini yaitu dengan melakukan uji *durbin watson* (DW-test). Jika nilai $dU < dw < 4-dU$ maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil dari uji *Durbin Watson*:

Tabel 4.4
Hasil Uji Autokorelasi

Du	Dw	4-Du	Keterangan
1,767	2,016	2,233	Tidak terdapat autokorelasi

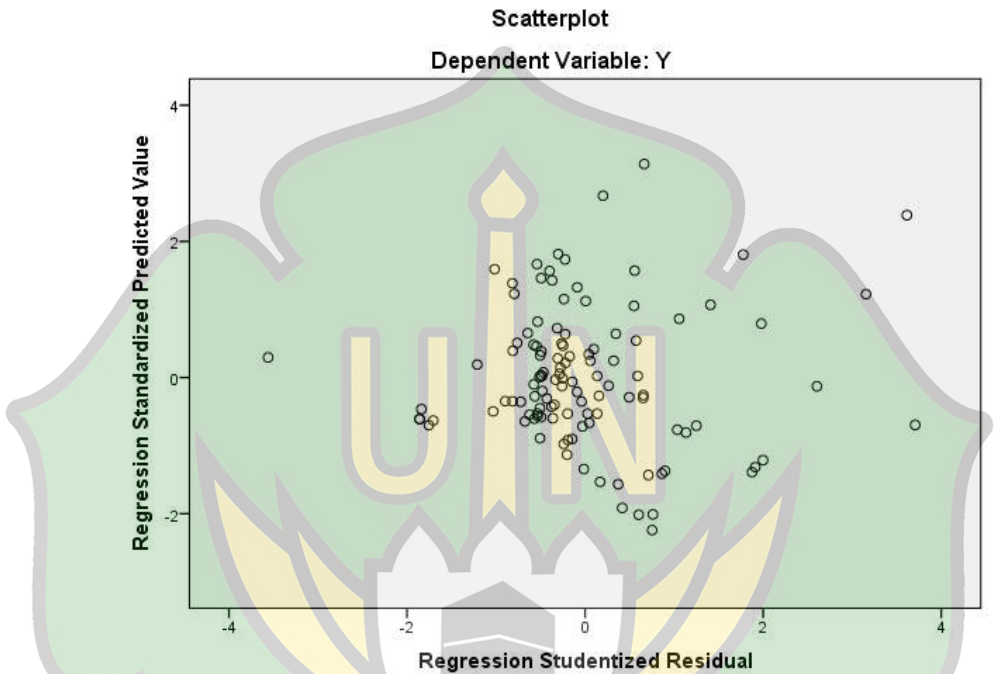
Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui hasil masing-masing nilai DW sebesar 2,016. Nilai DW berada di antara Du sebesar 1,767 dan 4-Du sebesar 2,233. Kesimpulannya adalah data tidak terdapat autokorelasi dan model regresi telah terpenuhi.

4.1.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot*, dimana jika data menyebar secara acak maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi masalah

heteroskedastisitas. Gambar 4.1 berikut menyajikan hasil uji heteroskedastisitas.



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

4.1.3 Hasil Uji Model Regresi

4.1.3.1 Common Effect Model

Regresi dengan common effect model mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada menunjukkan kondisi sesungguhnya. Model common effect merupakan pendekatan paling sederhana, yaitu dengan mengkombinasikan data time series dan cross

section (Widarjono, 2009). Hasil uji regresinya dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5
Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	74.98124	6.729321	11.14247	0.0000
KK	-0.620710	0.074180	-8.367660	0.0000
TP	-1.184693	0.139107	-8.516416	0.0000
JP	0.001765	0.001239	1.424318	0.1572
R-squared	0.653368	Mean dependent var	7.066391	
Adjusted R-squared	0.643999	S.D. dependent var	3.873989	
S.E. of regression	2.311447	Akaike info criterion	4.547788	
Sum squared resid	593.0493	Schwarz criterion	4.643264	
Log likelihood	-257.4978	Hannan-Quinn criter.	4.586541	
F-statistic	69.74130	Durbin-Watson stat	2.103691	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, bentuk persamaan dengan regresi common effect model adalah:

$$Y = 74.981 - 0.620 KK - 1.184 TP + 0.001 JP$$

4.1.3.2 Fixed Effect Model

Menurut Nachrowi dan Usman (2006) metode fixed effect merupakan metode yang merubah konstanta pada masing-masing variabel namun koefisiennya akan tetap. Hasil uji regresi dapat dilihat pada Tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.31079	7.780751	8.265371	0.0000
KK	-0.515060	0.084788	-6.074688	0.0000
TP	-1.117056	0.153019	-7.300113	0.0000
JP	0.002807	0.001337	2.099362	0.0386

Effects Specification			
Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.746869	Mean dependent var	7.066391
Adjusted R-squared	0.675765	S.D. dependent var	3.873989
S.E. of regression	2.205913	Akaike info criterion	4.616038
Sum squared resid	433.0785	Schwarz criterion	5.236631
Log likelihood	-239.4222	Hannan-Quinn criter.	4.867934
F-statistic	10.50387	Durbin-Watson stat	2.768593
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, bentuk persamaan dengan regresi fixed effect model adalah:

$$Y = 64.310 - 0.515KK - 1.117TP + 0.002JP$$

4.1.3.3 Random Effect Model

Regresi ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu. Metode random effect menggunakan residual yang diduga memiliki hubungan antar waktu dan antar objek (Winarno, 2015: 17). Adapun hasil uji regresi

random effect model dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	73.13956	6.673669	10.95942	0.0000
KK	-0.602242	0.073384	-8.206720	0.0000
TP	-1.175759	0.136505	-8.613296	0.0000
JP	0.001958	0.001212	1.615951	0.1089
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.548077	0.0581
Idiosyncratic random			2.205913	0.9419
Weighted Statistics				
R-squared	0.642987	Mean dependent var	6.177101	
Adjusted R-squared	0.633338	S.D. dependent var	3.701071	
S.E. of regression	2.241095	Sum squared resid	557.4982	
F-statistic	66.63773	Durbin-Watson stat	2.216967	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.653083	Mean dependent var	7.066391	
Sum squared resid	593.5364	Durbin-Watson stat	2.082358	

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel di atas, bentuk persamaan dengan regresi random effect model adalah :

$$Y = 73.139 - 0.602KK_1 - 1.175TP + 0.001JP$$

4.1.4 Hasil Uji Model

4.1.4.1 Uji Chow

Uji chow-test dengan likelihood ratio untuk mengetahui manakah uji regresi ini cocok digunakan pada penelitian ini yaitu antara common effect atau fixed effect. Adapun hasil uji chow-test dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.494313	(22,89)	0.0966
Cross-section Chi-square	36.151239	22	0.0293

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8, nilai cross-section chi-square sebesar 36.151 dengan nilai prob* $0.0293 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan regresi yang tepat digunakan adalah regresi fixed effect model.

4.1.4.2 Uji Hausmann

Uji hausman-test dengan likelihood ratio untuk mengetahui apakah uji regresi ini digunakan pada penelitian ini, yaitu antara random effect atau fixed effect . Adapun hasil uji hausman-test dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut::

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausmann

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.568936	3	0.0370

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai cross-section chi-square sebesar 11.568 dengan nilai prob* 0.0370 < 0.05, sehingga dapat disimpulkan regresi yang tepat digunakan adalah regresi fixed effect model. Dengan demikian model yang digunakan dalam peneliiian ini adalah model Fixed Effect.

4.1.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Penelitian ini juga melakukan analisis regresi moderasi untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel independen terhadap terhadap variabel terikat yang dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Estimasi Terhadap Pengangguran

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.31079	7.780751	8.265371	0.0000
KK	-0.515060	0.084788	-6.074688	0.0000
TP	-1.117056	0.153019	-7.300113	0.0000
JP	0.002807	0.001337	2.099362	0.0386

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.746869	Mean dependent var	7.066391
Adjusted R-squared	0.675765	S.D. dependent var	3.873989
S.E. of regression	2.205913	Akaike info criterion	4.616038
Sum squared resid	433.0785	Schwarz criterion	5.236631
Log likelihood	-239.4222	Hannan-Quinn criter.	4.867934
F-statistic	10.50387	Durbin-Watson stat	2.768593
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2021

Berdasarkan tabel diatas, bentuk persamaan dengan regresi fixed effect model adalah :

$$Y = 64.310 - 0.515 KK - 1.117 TP + 0.00 JP$$

1. Koefisien regresi variabel kesempatan kerja sebesar - 0.515%, dimana menunjukkan bahwa setiap kenaikan kesempatan kerja satu satuan maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 0.515%.
2. Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan sebesar - 1.117%, dimana menunjukkan bahwa setiap kenaikan tingkat pendidikan satu satuan maka akan menurunkan tingkat pengangguran sebesar 1.117%.
3. Koefisien regresi variabel jumlah penduduk sebesar 0.002%, dimana menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah penduduk satu satuan maka akan meningkatkan tingkat pengangguran sebesar 0.002%.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pengaruh Kesempatan kerja, Tingkat pendidikan Jumlah penduduk terhadap Tingkat pengangguran

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh F hitung sebesar 10,5-3 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran.

Nilai R square sebesar 0,7468 atau 74,68% dimana menunjukkan bahwa besar pengaruh secara bersama-sama variabel kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk terhadap tingkat pengangguran adalah sebesar 74,68%, sedangkan sisanya 25,32% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

4.2.2 Pengaruh Kesempatan kerja terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil pengujian regresi untuk hipotesis kedua dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Kesempatan kerja berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran. Nilai koefisien regresi sebesar adalah -

0,515, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kesempatan kerja atau lapangan kerja akan menurunkan tingkat pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Didukung oleh penelitian Fitri dan Junaidi (2016) variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran, dengan meningkatnya kesempatan kerja maka akan menurunkan pengangguran terdidik. Hubungan antara pengangguran dan kesempatan kerja sangatlah besar. Dengan tingginya tingkat kesempatan kerja, pengangguran akan berkurang karena tenaga kerja yang menganggur dan tidak bekerja akan terserap ke dalam lapangan pekerjaan tersebut. Sehingga, pengaruh antara kesempatan kerja adalah dengan adanya peningkatan kesempatan kerja, tingkat pengangguran diharapkan dapat berkurang.

4.2.3 Pengaruh Tingkat pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil pengujian regresi untuk hipotesis ketiga dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima, artinya Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran. Nilai

koefisien regresi sebesar adalah -1,117, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan akan menurunkan tingkat pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Didukung oleh penelitian Arifin dan Firmansyah (2017) hubungan antara tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran karena dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi seseorang memiliki skill, motivasi, dan agresifitas tinggi dalam mencari kerja. Adanya modal manusia berupa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan tenaga kerja yang lebih berkualitas bagi sehingga memberikan efisiensi dan efektifitas dalam berproduksi dan memberikan kesempatan kerja bagi tenaga kerja yang berkualitas dalam mengisi kesempatan kerja di lapangan kerja.

Permintaan tenaga kerja itu sendiri berasal dari instansi yang membutuhkan tenaga kerja. Terjadinya kesinambungan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja merupakan indikator pengurangan tingkat pengangguran. Salah satu ukuran permintaan tenaga kerja dalam suatu wilayah adalah dengan tingkat pendidikan, karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh oleh tenaga kerja maka semakin besar pula tingkat output yang dihasilkan sehingga akan mengurangi pengangguran.

4.2.4 Pengaruh Jumlah penduduk terhadap Tingkat

Pengangguran

Hasil pengujian regresi untuk hipotesis keempat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah Jumlah penduduk berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,038 < 0,05$ maka H_a diterima maka H_a diterima, artinya Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran. Nilai koefisien regresi sebesar $0,002$, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan tingkat pengangguran di kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Didukung oleh penelitian Muminin dan Hidayat (2017) variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini dikarenakan laju pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan kerja. Hubungan jumlah penduduk yang dialami Indonesia mengakibatkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Akan tetapi, kenaikan jumlah angkatan kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya angkatan kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan kerja. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah,

berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan kaitan diantara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum (optimum population theory), teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita, akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita.

Pada sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan. Berdasarkan hal tersebut pendapatan nasional dan pendapatan per kapita menjadi semakin lambat pertumbuhannya, hal ini berdampak secara tidak langsung terhadap tingkat pengangguran.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

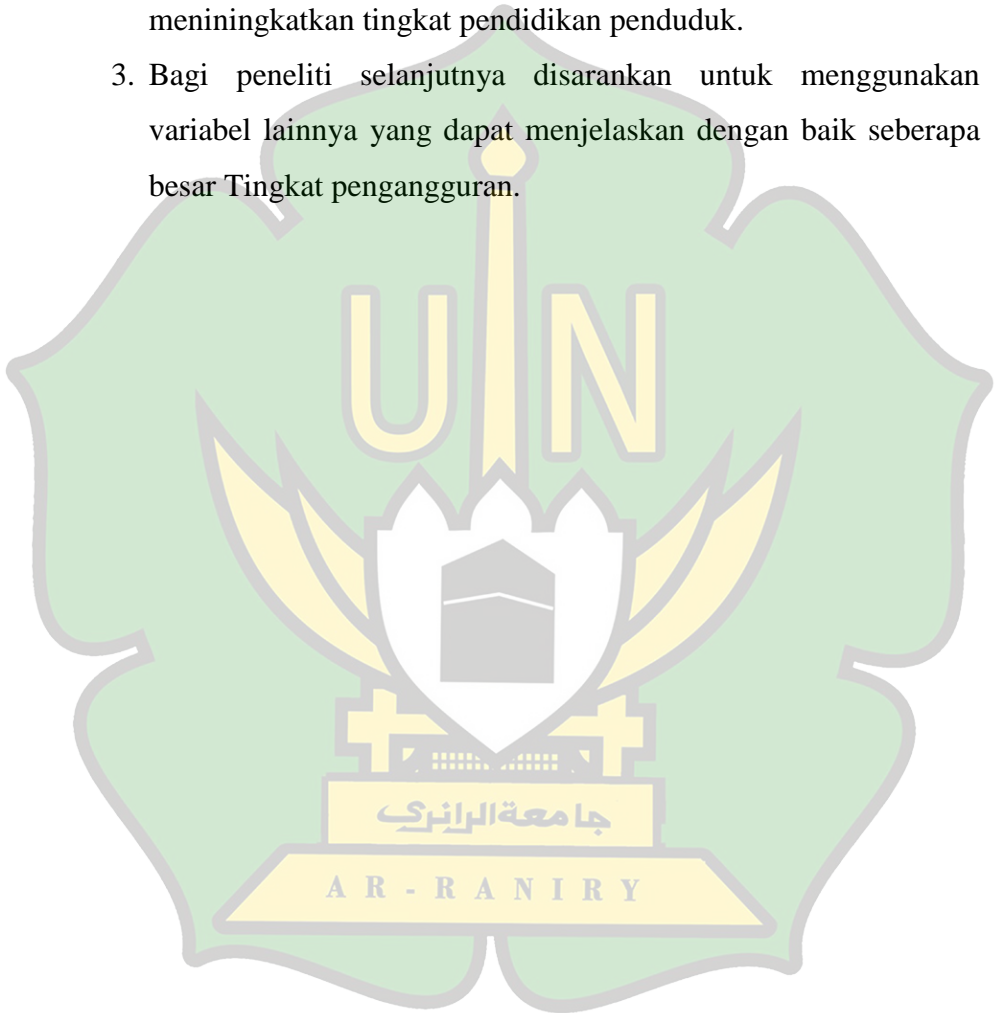
1. Kesempatan kerja, Tingkat pendidikan, dan Jumlah Penduduk secara bersama-sama berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020.
2. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020.
3. Tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020.
4. Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap Tingkat pengangguran di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan diatas, saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya adalah:

1. Kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dimana menunjukkan makin tinggi kesempatan kerja maka akan menurunkan tingkat pengangguran. Hal ini dapat menjadi perhatian untuk pemerintah aceh agar meningkatkan lapangan kerja untuk kesempatan kerja yang lebih besar dengan demikian akan menurunkan tingkat pengangguran.

2. Hal yang sama juga untuk tingkat pendidikan yang berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Untuk menurunkan tingkat pengangguran, pemerintah aceh dapat mencoba untuk meningkatkan tingkat pendidikan penduduk.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan variabel lainnya yang dapat menjelaskan dengan baik seberapa besar Tingkat pengangguran.



DAFTAR PUSTAKA

- Alghofari, F. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran di Indonesia Tahun 1980-2017*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Arfida, B, R. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Arifin, S, dan Firmansyah. (2017). Pengaruh tingkat pendidikan dan kesempatan kerja terhadap pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal ilmu ekonomi pembangunan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2021). Diakses 11 Maret 2021 pada : www.Bps.go.id. Situs resmi Badan Pusat Statistik.
- Basuki, P. (2014). *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fitri dan Junaidi. (2016). Pengaruh pendidikan, upah, dan kesempatan kerja terhadap pengangguran terdidik di provinsi jambi. *E-jurnal ekonomi sumber daya dan lingkungan. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Jambi*. Vol. 5 No. 1 Januari- April 2016.
- Gujarati dan Porter. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hardini, M. (2017). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kabupaten sidoarjo. *Jurnal fakultas ekonomi unversitas negeri surabaya*. Vol. 5 No. 1.

- Hariandja, E, M, T. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian Dan Peningkatan Produktifitas Pegawai*. Jakarta: Grasindo.
- Hasyim, A, I. (2016). *Ekonomi Makro*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Imam, Ghozali. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 24*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indayati, Indartini, M, dan Djumhariyati, R. (2010). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil genteng (studi kasus di desa baderan kecamatan geneng kabupaten ngawi). *Jurnal fakultas ekonomi universitas merdeka madiun*. Volume. 11 Nomor. 2
- Irawan, M. Suparmoko. (1993). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Lidhiarta, A. (2014). Analisis Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Kota Malang (1996-2013). FEB-UB. Malang.
- Maipita, Indra. (2010). *Metode Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: Digoboks
- Mangkunegara, A, P. (2003). *Perencanaan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Refika Aditama.
- Mankiw, N, G. (2003). *Makro Ekonomi*. Terjemahan: Fitria Liza, Imam Nurmawa. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Mariani. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Aceh Barat*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh, Aceh Barat.
- Mulyadi. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Mustika, A. (2010). *Analisis Tingkat Pengangguran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kota Semarang*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Parwitaningsih. (2010). Modal sosial dan modal manusia pada pendidikan jarak jauh di universitas terbuka. *jurnal pendidikan terbuka dan jarak jauh fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas terbuka*. Volume 11. Nomor 1
- Putri, A, K. (2016). Analisa permintaan tenaga kerja industri makanan, minuman dan tembakau di indonesia. *Jurnal universitas sriwijaya*.
- Sadono. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Silastri, N. (2017). *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi*.
- Sugyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, S. (2003). *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Katernagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sumarsono, S. (2009). *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambunan, T. (2003). *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunan, T. (2011). *Perekonomian Indonesia: Kajian Teoritis Dan Analisis Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tambunsaribu, R, Y. (2013). Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah. *Skripsi Publikasi*. Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
- Tangke, R, P, Juliansyah, J, dan Lestari, D. (2019). Pengaruh jumlah penduduk dan pendidikan serta upah terhadap pengangguran di kabupaten paser. *Jurnal ekonomi dan manajemen. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mulawarman Samarinda*. Vol. 16 No. 1.
- Undang-Undang RI Nomor 13 Tahun (2003). *Tentang Ketenagakerjaan*.
- Agus Widarjono. (2007). *Ekonometrika Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonis